
**HEDONISME SASTRA ANAK DALAM NOVEL *RUN ZAHRA RUN*
KARYA DIAN ANGGRAINI**

Deswita Kemala Sari

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat Padang, Sumatera Barat, 25131

Email: deswitakemalasari417@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan Hedonisme pada anak sudah makin meningkat. Hal itu disebabkan oleh pola asuh orang tua terhadap kepribadian Zahra serta pengaruh terhadap keegoisan diri pada konflik yang terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sikap hedonisme yang hanya mementingkan urusan pribadi/individu tanpa memikirkan kepentingan orang lain. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang salah yang membuat anak menjadi manja. Pola asuh yang diterapkan orang tua Zahra di lingkungan keluarga membentuk karakter Zahra menjadi egois atau mementingkan kepribadiannya sendiri. Karakter merupakan sikap yang dibentuk sejak awal karena pada saat ini karakter anak bangsa sudah semakin buruk atau merosot. Peran orang tua sangat penting. Jjika sudah melenceng ke arah yang negatif, orang tua harus mencegahnya. Seorang anak sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya, khususnya pada ayah karena ayah seharian hanya di luar mencari nafkah untuk anak-anaknya sedangkan seorang ibu hanya di rumah mengurus semua pekerjaan rumah tangga.

Kata Kunci: sastra anak, novel, hedonisme

ABSTRACT

The problem of hedonism in children has increased, it is caused by parenting parents on Zahra's personality and the effect on selfishness in conflict. The purpose of this study to explain the attitude of hedonism in other words is only concerned with personal / individual affairs without thinking about the interests of others. This research approach is qualitative with descriptive methods. The results of this study indicate that parenting is wrong that makes children spoiled. The results of this study are parenting applied by Zahra's parents in the family environment so that the character of Zahra becomes selfish or self-centered. Character is an attitude that was formed from the beginning because at this time the character of the nation's children has gotten worse or declined The role of parents is very important, if it has deviated towards the negative then parents must prevent it. A child really needs his parents' love, especially for his father because the father all day is just outside earning a living for his children while a mother is only at home taking care of all the household chores.

Keywords: children's literature, novel, hedonism

PENDAHULUAN

Hedonisme merupakan tabiat yang banyak dimiliki masyarakat saat ini, khususnya para anak-anak yang akan beranjak dewasa. Rasa ingin menang sendiri membuat anak-anak tersebut banyak yang melawan atau membantah perkataan orangtuanya. Jika keinginan anak tersebut tidak terpenuhi, anak itu akan berusaha mendapatkannya bagaimana pun caranya. Salah satu novel yang mengusung cerita tentang watak tersebut, yaitu *Run Zahra Run* karya Dian Anggraini. Dengan membaca novel ini anak-anak lebih mengetahui pentingnya membaca karya sastra. Menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) karya sastra adalah ‘hasil sastra, baik berupa puisi, prosa, maupun lakon’. Maksud dari lakon dalam karya sastra itu merupakan lawan dari tokoh yang diceritakan dalam karya tersebut dengan kata lain lawan cerita.

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi pada diri pengarang yang dituangkan dalam bentuk bahasa

sebagai medianya yang muncul berupa ide atau ungkapan perasaan dalam bentuk tulisan. Adanya karya sastra bukanlah sekadar sebagai hiburan, melainkan juga sebagai pencerahan atau ketenangan jiwa dalam membacanya. Dengan kata lain, karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat bagi pembacanya. Dengan membaca karya sastra, kita dapat mengubah sejenak suasana duka dan mengikuti jalan cerita. Sastra merupakan suatu seni yang berasal dari diri pengarang. Menurut Sumardjo dan Sumaini, salah satu pengertian sastra adalah seni bahasa. Salah satu dari genre sastra adalah novel.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus bisa disebut karya fiksi. Novel adalah salah satu karya sastra yang bersifat imajinatif yang menggambarkan sebuah persoalan yang menyangkut pengalaman-pengalaman baru tentang kehidupan manusia. Pengarang menceritakan semua pengalaman yang ada dalam hidupnya dan dikemas dalam karya sastra, salah satunya berupa novel. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1989:9)

menyatakan bahwa kata *novel* berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella*. Secara harafiah, *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 1998:16) mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu persatu dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai suatu episode. Objek

penelitian yang dikaji dari novel *Run Zahra Run* ini adalah tokoh zahra dan ayahnya. Zahra merupakan seorang gadis yang sangat hebat berolahraga (berlari). Ia sangat ingin mempunyai piagam-piagam dan piala untuk dipajang di rumahnya. Ia memiliki watak yang egois dan ingin menang sendiri tanpa memikirkan orang lain. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita pernah mendengar istilah atau kata egois. Hal ini merupakan hal yang lumrah pada zaman sekarang dan secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan

bahwa sifat egois telah menjadi sifat dasar manusia saat ini. Adapun sifat yang dimiliki oleh ayah Zahra adalah sabar, pantang menyerah, dan rela berkorban.

Dalam penelitian ini diulas mengenai cara pengarang menjelaskan karakter/watak egois yang diperankan oleh tokoh Zahra terhadap ayahnya. Dalam kehidupan sehari-hari, kata egois adalah hal yang sangat lumrah yang dimiliki manusia, khususnya pada anak-anak yang beranjak dewasa. Egois merupakan sifat alami yang muncul pada diri manusia yang secara umum hanya mementingkan dirinya atau ingin menang sendiri tanpa memikirkan orang lain. Oleh sebab itu, penulis ingin mengulas secara tuntas mengenai watak buruk yang ada pada tokoh Zahra yang terdapat pada novel *Run Zahra Run* karya Dian Anggraini. Dengan demikian, penulis memilih novel ini sebagai objek kajiannya sehingga para orang tua dapat mengontrol pergaulan anak-anaknya. Hal ini karena terkadang sifat tersebut timbul dari pergaulannya di sekolah ataupun di rumah.

METODE PENELITIAN

Menganalisis data perlu dengan data-data yang akurat. Menurut Sugiyono (2010) analisis data adalah proses penelitian yang sukar dilakukann halini lantaran membutuhkan kerja keras. Adapun menurut Maleong (2007) analisis adalah kegiatan dalam penelitian yang dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari instrumen penelitian yang terdiri atas catatan, rekaman, dokumen, tes, dan lain sebagainya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum analisis data adalah menelaah sebuah data dalam penelitian yang dilakukan untuk memvalidkan hasil data yang diperoleh dari instrument penelitian. Oleh sebab itu, proses pengolahan data ini sangat penting dalam penelitian guna membuktikan dan menyajikan data yang berisikan informasi akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:4). metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, yang diutamakan bukanlah kualifikasi angka-angka, tetapi untuk menemukan dan menguji kebenaran berdasarkan fakta dan kenyataan (Semi, 1993). Adapun menurut Janice Mc Durry, tahapan analisis data kualitatif yaitu: (1) membaca dan mempelajari data, termasuk di dalamnya menandai kata-kata kunci serta gagasan yang ada dalam data; (2) mempelajari kata kunci dan berusaha menemukan tema dan data yang telah terkumpul; (3) menuliskan tema atau model yang ditemukan; dan (4) membuat koding atas data tersebut. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu peristiwa apa adanya. Data penelitian ini adalah novel *Run Zahra Run* karya Dian Anggraini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada diri anak pasti timbul sifat hedonisme dengan kata lain sifat yang ingin menang sendiri. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini berfokus pada penggambaran watak hedonisme. Kata *hedonisme* berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang berarti 'kesenangan atau kenikmatan'. Secara umum hedonisme adalah pandangan/gaya hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Menurut Kottler (dalam Sakinah, 2002) Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" yang berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun menurut Susanto (dalam Nugraheni, 2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan norma yang berlaku. Oleh sebab itu, banyak gaya hidup yang berkembang di masyarakat berupa

gaya hidup hedonism atau ingin menang sendiri. Sifat pada diri anak bergantung pada orang tuanya. Apabila orang tua mendidik anak-anaknya dengan bijak dan tegas, anak tersebut tidak akan memiliki sifat buruk tadi. Peran orang tua sangat penting. Jika anak sudah melenceng ke arah yang negatif, orang tua harus mencegahnya.

Seorang anak sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya, khususnya dari ayah yang seharian hanya di luar mencari nafkah untuk anak-anaknya sedangkan seorang ibu hanya di rumah mengurus semua pekerjaan rumah tangga. Jika anak-anak sudah beranjak dewasa, mereka akan mengetahui bahwa kasih sayang seorang ayah cukup terpenuhi untuk dirinya. Jika anak tidak mendapatkan itu, sanga anak akan menganggap remeh ayahnya. Oleh sebab itu, orang tua harus mengajak anak-anak untuk membaca karya-karya sastra anak agar anak-anak itu bisa meluangkan waktunya dengan membaca.

Pengertian Sastra Anak

Anak dapat diartikan sebagai ‘manusia yang masih kecil yang belum tahu apa-apa’. Seperti yang dijelaskan Sarumpaet (2010:4), anak adalah seseorang yang memerlukan segala fasilitas, perhatian, dorongan, dan kekuatan untuk membuatnya bisa tumbuh sehat, mandiri, dan dewasa. Anak adalah orang yang berusia 2 tahun sampai sekitar 12—13 tahun, yaitu masa prasekolah dan berkelompok (Kurniawan, 2009:39). Seorang anak sangat butuh bimbingan serta dorongan agar ia berkembang menjadi manusia yang baik dan bijaksana. Karakter seorang anak dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individunya untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya itu (Samani, 2011: 41). Rumidjan (2013:2) menjelaskan bahwa karakteristik sastra anak dapat dilihat dari dua segi, yaitu

dari kebahasaan dan kesastraan. Dari segi kebahasaan dapat dilihat dari struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa (majas). Struktur kalimat yang digunakan umumnya masih sederhana, berupa kalimat tunggal, berita, tanya atau perintah sederhana. Pilihan kata dalam sastra anak menggunakan kata-kata yang sudah dikenal anak-anak.

Karakter merupakan sikap yang dibentuk sejak awal karena pada saat ini karakter anak bangsa sudah semakin buruk atau merosot. Oleh karena itu, agar anak memiliki karakter yang baik pada masa depannya perlu diadakan pembinaan, salah satunya melalui pembelajaran bahasa dan sastra anak. Menurut Nodelman (2008:147) sastra anak adalah karya sastra yang menarik bagi kepentingan, kebutuhan dan preferensi pembaca anak-anak, serta menarik hati anak. Sastra anak umumnya disampaikan dengan menarik, misalnya buku cerita bergambar yang menarik, yang dapat berbentuk persegi, buah apel, berbentuk tas, dan juga berbentuk kemeja. Selanjutnya, Hunt (1993:61) mendefinisikan sastra anak haruslah

bertolak dari kebutuhan anak. Ia juga menjelaskan bahwa sastra anak didefinisikan sebagai buku bacaan yang dibaca anak dan khusus diperuntukkan untuk anak-anak. Huck (1987) mengemukakan bahwa siapa pun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asal dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Norton (1983) juga mendefinisikan sastra anak sebagai sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak. Dari segi kesastraan, sastra ini memiliki karakteristik dalam hal alur cerita, tokoh, dan tema. Alur cerita disusun secara kronologis dengan hubungan sebab-akibat. Tokoh cerita berupa manusia, binatang, atau tanaman.

Watak tokoh dalam cerita jelas baik dan jahat begitu seterusnya. Tema dalam sastra anak adalah tema tunggal. Obi dkk. (2010) menjelaskan ada tiga syarat karya sastra dikatakan sebagai karya sastra anak-anak, yaitu (1) jika tokoh utamanya adalah anak-anak, (2)

hubungan ide, tema, dan bahasa berbentuk sederhana, dan (3) berisi ajaran moral. Syarat lain dari sastra anak adalah bahwa cerita yang disampaikan harus mampu memberikan informasi tentang pengalaman kehidupan dan pengajaran moral dalam menjalani kehidupan. Menurut Hunt (1993:1) sastra anak juga senantiasa memuat nilai yang mempengaruhi anak. Sesuatu itu berkaitan dengan sosial, budaya, sejarah, dan ideologi. Sastra anak merupakan karya sastra yang diperuntukkan bagi anak atau ceritanya dinikmati oleh anak-anak. Dengan membaca karya sastra ini, anak-anak dapat meluangkan waktunya hanya untuk membaca, bukan untuk main *game* atau segala aktivitas yang merusak pikiran anak-anak. Apalagi anak-anak tersebut sudah mengenal *gadget*. Zaman dahulu, anak-anak belum mengenal *handphone*. Orang zaman dahulu mengirim pesan hanya melalui surat. Semakin berkembangnya zaman, masyarakat pun mengenal *handphone* sebagai alat komunikasi. Pada periode 2000-an,

masyarakat sudah mengenal *handphone* dan mengirim pesan lewat SMS (*Short Message Service*) atau disebut dengan pesan singkat. Hal ini dapat dibuktikan pada novel *Run Zahra Run* karya Dian Anggraini. Kutipannya sebagai berikut.

“Yup itu SMS. Aku akan mengirimkannya ke Winda dan Wanda. Tiba-tiba, handphone-ku bordering. Ada SMS dari Wanda. (Run Zahra Run, 2012).

Penggunaan istilah SMS dan *handphone* pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada saat sekarang (periode 2000) sebab sebelum periode tersebut, masyarakat Indonesia belum banyak yang menggunakan *handphone*. Sastra anak juga merupakan sebuah karya sastra yang menawarkan kesenangan dan pemahaman. Kurniawan (2013:23) mendefinisikan sastra anak sebagai sebuah karya sastra yang ceritanya berkolerasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak.

Genre sastra anak yang terdapat Indonesia sangatlah beragam,

di antaranya puisi, cerpen, novel, dongeng, fabel, dan lain sebagainya. Lukens (2003:30) mengemukakan bahwa secara garis besar genre sastra anak terbagi menjadi lima macam, yaitu fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik.

Sifat Hedonisme pada Tokoh Zahra

Di sini, *hedonisme* dapat diartikan sebagai sifat yang ingin menang sendiri atau egois. Tokoh Zahra menjadi tokoh sentral dalam novel *Run Zahra Run* karya Dian Anggraini. Zahra merupakan anak yang manja yang semua keinginannya harus dituruti. Zahra sangat gemar berolahraga, khususnya olahraga lari. Ia bermimpi memenangkan perlombaan lari di tingkat internasional. Terbukti dalam kutipan berikut ini.

“Hari ini ada pelajaran olahraga. Ini dia pelajaran yang aku suka! Bukan karena aku tomboi, melainkan aku memang hobi berolahraga. Olahraga favoritku: bulu tangkis, voli, lari, basket, dan kasti. Tapi yang paling aku suka adalah lari. Impianku adalah memenangkan perlombaan lari tingkat Internasional” (Run Zahra Run, 2012).

Perkembangan kepribadian anak juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua di lingkungan keluarga. Pola asuh adalah cara atau metode yang digunakan orang tua kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari (Mardi dalam Indriani 2008:20). Freud (dalam Gerungan 1988:15) menjelaskan bahwa semua kegiatan dan tingkah laku manusia dipengaruhi oleh pergolakan tak sadar yang muncul dari persepsi berbagai peristiwa pada masa kanak-kanak. Permulaan masa kanak-kanak sangat menentukan pembentukan kepribadian. Pandangan Freud tersebut bersifat mekanistik atau kausalistik, yaitu semua peristiwa disebabkan oleh sesuatu yang terjadi pada masa lalu (Alwisol 2010:53). Sementara itu, pola asuh termasuk pengalaman masa lalu yang merupakan metode yang digunakan orang tua kepada anak dalam rangka mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan adil, serta berupa pendidikan yang diberikan

sejak kecil. Pengalaman penerapan menentukan kepribadian individu pada masa mendatang. Sikap ibu selalu menunjukkan bahwa ia ingin melindungi Zahra setiap waktu. Sikap ibu tersebut terkesan memberi perhatian dan kasih sayang yang berlebihan hingga Zahra seolah jauh dari sikap berani dan tanggung jawab sebab perilaku memanjakan tersebut merupakan kebiasaan ibu kepada Zahra sejak Zahra masih kecil.

Selain itu, pada alur juga tampak bahwa pola asuh mempengaruhi perkembangan kepribadian tokoh Zahra. Peran orang tua terhadap Zahra sudah sepenuhnya memberikan kasih sayang. Maka dari itulah Zahra menjadi anak yang manja dan ingin menang sendiri (egois). Zahra menjadi anak yang egois karena selalu dimanjakan oleh orangtuanya sejak kecil. Keegoisan Zahra ditunjukkan dengan sikapnya yang suka membentak-bentak ayahnya. Ia tidak peduli ayahnya sedang kesulitan. Yang terpenting bagi Zahra adalah bahwa hanya kemauannya yang harus dituruti tanpa memikirkan akibat yang

fatal bagi ayahnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Ayah fitness saja. Ayah bisa naik treadmill supaya larinya kuat dan cepat. Bisa juga untuk mengencangkan otot. Bagaimana? Ayah juga harus makan teratur”. (Run Zahra Run, 2012)

“Hm.. usul yang sangat bagus, Zahra. Ayah juga sudah bosan gemuk,” Ayah setuju. (Run Zahra Run, 2012)

Dari kutipan tersebut, tokoh Zahra meminta ayahnya untuk fitness agar berat badannya turun dan bisa berlari sekencang-kencangnya.

“Ayah mengambil sepotong seafood pizza yang masih hangat. Aku mencegat tangan ayah. “Ayah! Ayah sedang diet! Tidak boleh makan yang seperti ini. Ayah seharusnya makan salad,” cegahku. Aku lalu memberikan semangkuk salad buah. Salad yang aku beri pada Ayah adalah salad gratis alias free yang diberikan setiap pembelian seafood pizza medium. (Run Zahra Run, 2012).

“Iya, iya,” kata Ayah mengalah. Akhirnya, Ayah memakan salad”. (Run Zahra Run, 2012)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa tokoh Zahra melarang ayahnya untuk makan makanan yang mengandung lemak karena beliau harus diet dan ayahnya menuruti perintah anaknya. Pola asuh seperti ini

akan mengakibatkan anak cenderung berbuat sesuka hatinya tanpa mengindahkan aturan-aturan yang ada. Hal ini didukung sikap orang tua yang kurang memberikan pengarahan terhadap perilaku anak. Tanda-tanda tersebut juga tercermin dalam sikap ayah Zahra. Tak sekadar memenuhi segala keinginan Zahra, Ayah juga tak berdaya untuk mengatur hidup Zahra sehingga ayahnya cenderung memberikan kebebasan pada Zahra untuk melakukan apapun yang ia suka.

“Hari pertandingan semakin dekat. Bukan semakin dekat lagi, melainkan sangat dekat. Besok sudah pertandingan. Ayah yang baru menyadari itu, langsung berolahraga habis-habisan” (Run Zahra Run, 2012)

“Ayah, istirahat dulu. Jangan terlalu dipaksakan,” kata ibu. (Run Zahra Run, 2012)

“Ah... biarkan saja, Bu. Ayah sudah sadar apa salah Ayah selama ini. Ayah latihan sampai Ayah bisa !itu hukuman buat ayah!. Celotehku asa. (Run Zahra Run, 2012)

Anak yang manja dan egois selalu dilindungi oleh orang tua. Mereka tidak peduli begitu payahnya perjuangan orang tuanya. Sifat egoisnya yang menguasai segalanya

tanpa memikirkan orang-orang di sekitarnya. Dikutip dari *Kompas.com* *egoisme* berasal dari kata *ego* yang artinya persepsi individu tentang dirinya sendiri yang berpengaruh pada tindakannya. Menurut Raymond Corsini (2003) *ego* merupakan pusat kesadaran, proses alami individu, yang merupakan gabungan antara pemikiran, gagasan, perasaan, memori, dan persepsi sensoris. Ciri-ciri orang *egois*, yaitu mengutamakan kepentingan sendiri daripada kepentingan orang lain, sulit menerima saran sepanjang tidak menguntungkan dirinya, tidak kooperatif, ingin menang sendiri, rasa toleansi kecil, kurang memiliki empati, perhitungan keras kepala, dan kurang pengertian. Dalam psikologi perkembangan, terbentuknya kepribadian seseorang terjadi pada umur 0—5 tahun. Pada usia ini anak memiliki karakter *egosentris*.

Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) *egosentrisme* didefinisikan sebagai ‘sifat dan kelakuan yang selalu menjadikan diri sendiri sebagai pusat segala hal’.

Adapun dalam Wikipedia istilah *egosentrisme* (*egocentrim*) disebutkan berasal dari kata Yunani dan latin *ego* yang artinya ‘saya, aku, atau diri’. Shafer (2009) menyebutkan *negosentrisme* sebagai kecenderungan untuk memandang dunia dari perspektif pribadi seseorang tanpa menyadari bahwa orang lain bisa memiliki sudut pandang yang berbeda. Dari kesimpulan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *egosentrisme* merupakan sikap yang hanya mementingkan kebutuhan pribadi/individu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan novel berikut:

“Kenapa aku kalah? Kenapa Ayah tidak bisa menaklukan rintangan ini? Aku sudah bekerja keras. Ayah juga. Tapi kenapa? Kenapa? Ayah memang bukan ayah yang baik. Ayah hanya bisa membuatku jengkel! Hiks..Ayah.” (Run Zahra Run, 2012)

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa tokoh Zahra sangat jengkel terhadap ayahnya. Zahra selalu menyalahkan ayahnya bahwa seolah-olah ayahnya yang membuat dia malu di hadapan Pak Walikota. Zahra merupakan anak yang diasuh dengan pola asuh yang primitif, yaitu kasih sayang dan perhatian berlebih dari orang tuanya. Akibatnya, anak akan mudah terpuruk ketika mereka sedang

menghadapi sebuah masalah yang belum biasa mereka hadapi dan menerima sesuatu yang tidak mereka inginkan. Anak akan mudah rapuh dan sedih ketika mereka mendapatkan masalah. Demikian juga dengan Zahra. Ketika ia mengalami konflik yang sangat mengguncang hatinya, Zahra akan mudah terpuruk. Konflik yang benar-benar mengguncang hatinya membuatnya begitu terpuruk ketika ia kalah dari perlombaan lari tingkat Nasional dan itu disebabkan oleh Ayahnya lagi sehingga minat para pembaca lebih banyak dan juga meningkatkan semangat para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anggraini, Dian. 2012. *Novel PCPK Run Zahra Run*. Jakarta Selatan: Noura Books
- Burhan, Nurgiyantoro. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada. University Pers.
- Gerungan, WA. 1988. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hayati, Yenni. 2018. *Perangkat Pembelajaran Mata Kuliah: Kajian Sastra anak*. Universitas Negeri Padang.
- Huck, Charlotte S. 1987. *Children Literature in The Elementary School*. New York: Holt Rinehart.
- Kurniawan, Heru. 200. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari Purwaningrum dan Nas Haryati S. (2016, vol XII No 1). *Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama Novel Mendung Tak Bermalam Karya Abu Umar Basyier: Kajian Psikologi Sastra*. Jurnal Lingua.
- Maleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim Sabarisman. (2011, Vol 16 NO. 02). *Gaya Hidup Hedonisme dan Fenomena Trafficking Anak: Studi Kasus di Kota Surabaya*. Jurnal Sosiokonsepsia.
- Norton, D.E. 1983. *Through the Eye Of A Child an Introduction to Children*. United States of America: Charles E Merryl Publihses co.
- Nugraheni, P.N.A. 2003. *Perbedaan Kecenderungan Gaya Hdiup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal*. Skripsi (Tidak diterbitkan).
- Rumidjan. 2013. *Dasar Keilmuan dan Pembelajaran Sastra Anak SD*. Malang: FIP UM.
- Sakinah. 2002. *Media Muslim Muda*. Solo: Elfata.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Sarumpet, Riris Toba. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra*

Anak. Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia.
Semi, Atar. 1993. *Mentalitas dan
Kebudayaan*. Jakarta:
Gramedia Pustaka.
Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk
Penelitian*. Bandung: Alfab.